

NILAI KEBANGSAAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF SHAYKH AHMAD SURKATI

Faizah Nurmaningtyas

*Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Tulungagung
izah_tyas@yahoo.com*

Absrtak

Nilai-nilai kebangsaan bersumber, mengakar dan dipersepsikan dari nilai yang telah hidup dalam khazanah budaya. Lalu nilai-nilai itulah yang mengakomodasikan dan menyatukan kemajemukan bangsa Indonesia. Nilai-nilai tersebut mengacu pada empat pilar kebangsaan: Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan Bhineka Tunggal Ika. Shaykh Ahmad Surkati membangkitkan kesadaran Muslim Indonesia akibat penjajahan. Ia menggunakan pendidikan sebagai media pemurnian Islam di Indonesia. Surkati yakin bahwa pendidikan merupakan cara paling efektif untuk mengubah masyarakat agar mencapai kemajuan. Menurutnya, menginternalisasikan nilai-nilai kebangsaan dalam pendidikan Islam masih relevan untuk dilakukan saat ini. Dengan demikian, mengamalkan nilai-nilai kebangsaan melalui pendidikan Islam adalah cara yang paling efektif untuk mewujudkan manusia yang berbarkat dan martabat dalam arti yang sesungguhnya.

[The values of nationality are from, takes root and they are taken from values of Indonesia cultures which accommodate and unify the plurality of Indonesia. Those values refer to the consensus of the four pillars of nation: Pancasila, constitution of 1945, The Unitary State Republic of Indonesia, and Bhinneka Tunggal Ika. Shaykh Ahmad Surkati raise awareness of Indonesian Moslems due to colonization. He used the medium of education as purification of Islam in Indonesia. Surkati believe that education is the

most effective way to change society in order to achieve progress. According to him, internalize the values of nationalism in Islamic education is relevant to do nowadays. Thus, the practice of national values through Islamic education is the most effective method to realize dignity human in essential meaning.]

Kata kunci: *Shaykh Ahmad Surkati, Nilai Kebangsaan, Pendidikan Islam*

Pendahuluan

Awal abad ke-20 merupakan masa krusial bagi bangsa Indonesia. Pada masa ini terjadi banyak peristiwa yang menjadi tonggak pembentukan kesadaran berbangsa dan kemerdekaan dari penjajahan. Kesadaran tersebut tidak timbul begitu saja akan tetapi merupakan hasil dari persentuhan dengan bangsa lain dan beragam peristiwa yang timbul pada masa tersebut.

Kesadaran berbangsa menumbuhkan semangat bahwa pada hakikatnya, bangsa-bangsa di Nusantara memiliki nasib yang sama sebagai kaum jajahan yang tidak bisa menikmati kekayaan alam dan menentukan nasib mereka sendiri. Kesadaran yang bermula dari kaum terpelajar ini, kemudian mendorong mereka untuk bersatu yang terwujud dalam munculnya organisasi, seperti Budi Utomo (1908), Serikat Dagang Islam (1909)/Serikat Islam (1911), Indische Partij (1913) dan Partai Nasional Indonesia (1927).¹

Meski bergerak di bidang pendidikan, sosial dan keagamaan, pembaruan yang dilakukan oleh para Muslim itu justru dipandang serius oleh pemerintah Hindia Belanda karena di tiga aspek itulah yang paling menyentuh berbagai kalangan masyarakat. Apalagi tokoh-tokoh yang memimpin pergerakan tersebut adalah para kiai dan ulama yang berpengaruh di mata masyarakat. Meskipun memiliki kecenderungan yang berbeda, organisasi-organisasi Islam di Indonesia memiliki kesamaan

¹ Syahrial Syarbaini, *Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), h. 66.

cita-cita untuk memajukan kehidupan umat Islam.²

Shaykh Ahmad Surkati (selanjutnya ditulis Surkarti) meskipun berasal dari Sudan, ia adalah pendiri dan tokoh utama gerakan al-Irsyad yang memiliki pengaruh besar pada pembaruan keagamaan dan pendidikan di Indonesia. Menurutnya, pendidikan adalah kunci kemajuan peradaban manusia. Ia pun memelopori budaya ilmiah di kalangan Umat Islam Indonesia dengan merujuk kepada al-Qur'an dan al-Sunnah yang diharapkan bisa membentuk pola pikir berkarakter Islam.

Melalui pendidikan dan budaya ilmiah yang menekankan rasionalitas dalam memahami ajaran agama, Surkati membangkitkan kesadaran Muslim Indonesia dari keterpurukan akibat penjajahan dan menciptakan sebuah pemahaman yang dapat diterima oleh dua komunitas Islam, yaitu Indonesia dan Arab. Pemahaman itu menyangkut penekanan nilai-nilai universal Islam seperti kesetaraan dan persamaan kedudukan umat Islam dalam beragama.

Apa yang diperjuangkan Surkati melalui pendidikan dan budaya ilmiah pada abad ke-20 masih relevan hingga kini. Di tengah beragam tantangan era globalisasi, masyarakat Indonesia membutuhkan pencerahan yang dapat menuntun mereka untuk berpartisipasi aktif dalam percaturan kemajuan dunia, namun tetap dalam bingkai ajaran agama dan nilai-nilai khas Indonesia. Besarnya peranan dan pengaruh Surkati terhadap perkembangan keislaman dan pendidikan Islam serta bagaimana pendidikan yang diselenggarakannya dapat menimbulkan kesadaran kebangsaan.

Sementara itu, pendidikan Islam sendiri dihadapkan pada tantangan yang tak kalah pelik, seperti dekadensi moral, sikap cepat puas, sekularisasi, fundamentalisme agama dan sektarianisme.³ Fundamentalisme dan sektarianisme yang melahirkan sikap merasa paling benar, merendahkan

² Suwendi, *Sejarah & Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. 70.

³ *Center for Moderate Muslim Indonesia*, *cmm-ind_more.php.htm*, diakses pada 10 April 2012.

pihak lain, dan tidak adanya penghargaan atas kemajemukan manusia, merupakan ancaman serius bagi keberadaan bangsa Indonesia yang plural, baik dari segi agama, ras, budaya, maupun bahasa.

Besarnya peranan dan pengaruh Surkati terhadap perkembangan keislaman dan pendidikan Islam inilah yang hendak diteliti lebih lanjut oleh penulis. Penulis memilih untuk mengkaji tentang tema ini karena belum banyak penelitian yang dilakukan mengenai Surkati, terutama pemikirannya mengenai nilai kebangsaan dalam pendidikan Islam. Di samping itu, dalam perjalanan hidupnya, tokoh ini menimbulkan kontroversi dalam perkembangan keagamaan Muslim di Indonesia sehingga menarik untuk mengetahui dan mengkaji kehidupan dan pemikirannya secara komprehensif.

Hakikat Nilai

Pembahasan tentang nilai tidak dapat dilepaskan dari filsafat nilai (aksiologi). Aksiologi berasal dari bahasa Yunani *axios* yang berarti nilai dan *logos* yang berarti ilmu, penalaran atau teori. Karena itu, aksiologi disebut *the theory of values*, cabang filsafat yang membahas persoalan nilai.⁴

Dalam *Encyclopedia of Philosophy*, seperti yang dikutip Esha, aksiologi disamakan dengan *value* and *valuation* yang memiliki tiga bentuk: *pertama*, nilai digunakan sebagai kata benda abstrak seperti kebenaran, kesucian dan kewajiban. *Kedua*, nilai sebagai kata benda konkret, contohnya ketika kita berkata nilai dipakai untuk merujuk kepada sesuatu yang bernilai. *Ketiga*, nilai digunakan sebagai kata kerja dalam ekspresi, memberi nilai, dan dinilai.⁵ Kata nilai merupakan penerjemahan dari kata *value*, berasal dari bahasa Latin *valere* atau bahasa Prancis Kuno *valoir*, secara denotatif dapat dimaknai sebagai harga.⁶ Menurut *Oxford Advanced Learner's Dictionary*,

⁴ Muhammad In'am Esha, *Menuju Pemikiran Filsafat* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 119-120.

⁵ *Ibid.*, h.120.

⁶ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 7.

value berarti kualitas yang menunjukkan penting atau berguna. Sementara *values* dimaknai sebagai keyakinan mengenai apa yang benar dan salah, serta apa yang penting dalam kehidupan.⁷

Sementara itu, Kurt Baier, sebagaimana dikutip Mulyana, menafsirkan nilai dari sudut pandangnya sebagai seorang sosiolog. Menurutnya, nilai adalah keinginan, kebutuhan, kesenangan seseorang sampai pada sanksi dan tekanan dari masyarakat.⁸ Sosiolog lainnya, Kupperman, menyatakan bahwa nilai adalah patokan normatif yang memengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif. Bagi Kupperman, norma adalah salah satu bagian terpenting kehidupan sosial karena mematuhi norma, seseorang akan terbebas dari tuduhan masyarakat yang merugikan dirinya.⁹

Definisi nilai yang lebih lengkap dikemukakan oleh Kluckhohn, menurutnya nilai adalah konsepsi tersirat atau tersurat yang menjadi ciri-ciri individu atau kelompok, dari sesuatu yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir suatu tindakan.¹⁰

Beberapa pengertian di atas menunjukkan bahwa nilai adalah keyakinan dan rujukan dalam menentukan pilihan. Keyakinan dan rujukan tersebut selalu menyertai manusia dalam setiap tindakan sehingga ia bisa mencapai tujuannya.

Konsep Nilai Kebangsaan

Nilai kebangsaan Indonesia adalah norma-norma kebaikan yang terkandung dan menjadi ciri kepribadian bangsa Indonesia. Ciri kepribadian ini akan menjadi motif dan pendorong serta pedoman untuk

⁷ *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, 8th Edition CD-ROM (Oxford: Oxford University Press, 2010).

⁸ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai...*, h. 8.

⁹ *Ibid.*, h. 9.

¹⁰ *Ibid.*, h.10.

tindakan yang bertujuan pada keluhuran bangsa.¹¹ Nilai-nilai kebangsaan merupakan nilai dasar atau nilai intrinsik yang lestari dan abadi. Nilai ini eksis baik di masa lampau, masa kini maupun masa depan dalam kehidupan bangsa. Secara statik, nilai kebangsaan berwujud menjadi dasar negara, ideologi nasional dan jati diri bangsa, sedangkan secara dinamik menjadi semangat kebangsaan.

Nilai-nilai kebangsaan bersumber, mengakar dan dipersepsikan dari nilai-nilai yang telah hidup dalam khazanah budaya Indonesia, yakni nilai-nilai yang mengakomodasikan dan menyatukan kemajemukan bangsa Indonesia. Nilai-nilai kebangsaan mengacu pada empat pilar kebangsaan: Pancasila, Undang-Undang Dasar (UUD) 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan Bhineka Tunggal Ika.

Cakupan Nilai Kebangsaan

Nilai kebangsaan yang bersumber dari Pancasila: *pertama*, nilai religius, yaitu memiliki nilai-nilai spiritual yang tinggi berdasarkan agama dan keyakinan yang dipeluknya serta memiliki toleransi yang tinggi terhadap umat agama lain sebagai konsekuensi mengakui adanya Tuhan Yang Maha Esa. *Kedua*, nilai kekeluargaan, yaitu memiliki nilai-nilai kebersamaan dan senasib sepenanggungan sesama warga tanpa membedakan suku, agama, ras, maupun golongan sebagai konsekuensi dari masyarakat majemuk. *Ketiga*, nilai keselarasan, yakni memiliki kemampuan beradaptasi dan kemauan untuk memahami, menerima budaya dan kearifan lokal sebagai konsekuensi bangsa yang plural. *Keempat*, nilai kerakyatan memiliki sifat keberpihakan kepada rakyat sebagai wujud kedaulatan rakyat.¹²

Nilai kebangsaan dalam UUD 1945 meliputi, *pertama*, nilai yang terdapat dalam Pembukaan UUD 1945, terdiri dari nilai kemanusiaan, religius, produktivitas, dan keseimbangan. *Kedua*, nilai yang terdapat dalam

¹¹ Lembaga Ketahanan Nasional RI, *Naskah Akademik Pedoman Pemantapan Nilai-Nilai Kebangsaan* (Jakarta: Lembaga Ketahanan Nasional RI, 2009), h. 39.

¹² *Ibid.*, h. 41-43.

pasal-pasal dan ayat-ayat UUD 1945 adalah nilai demokrasi, kesamaan derajat, ketaatan hukum dan *ketiga*, nilai kebangsaan dalam bentuk NKRI.

Nilai kebangsaan dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika meliputi, nilai toleransi, nilai keadilan, dan nilai gotong-royong atau kerjasama. Bila kita cermati, nilai-nilai yang terdapat dalam UUD 1945, NKRI, dan Semboyan Bhineka Tunggal Ika telah terdapat dalam Pancasila. Hal ini dikarenakan peran Pancasila sebagai dasar negara, ideologi dan jati diri bangsa Indonesia yang menjadi sumber nilai yang terdapat pada konsesnsus yang lain.

Menurut Paulus Wahana, Pancasila memuat nilai-nilai dasar manusiawi, yaitu nilai-nilai yang pada dasarnya dimiliki oleh setiap manusia sebagai manusia, sesuai dengan kodrat dan kecenderungannya sebagai manusia sehingga berlaku bagi seluruh manusia apa pun dan bagaimanapun latar belakangnya. Nilai-nilai dalam Pancasila merupakan nilai moral dasar yang selalu aktual dalam tindakan manusia. Meskipun berbeda bobot dan jenisnya, nilai-nilai dalam Pancasila tidak saling bertentangan tetapi justru saling melengkapi dan merupakan kesatuan yang bulat dan utuh serta membentuk sistem nilai bagi bangsa Indonesia.¹³

Konsep Pendidikan Islam

Pendidikan adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari agama Islam. Islam memberikan petunjuk kepada manusia untuk melaksanakan tugas dan mencapai tujuan hidup mereka sebagai hamba Allah. Untuk dapat mengetahui, memahami dan melaksanakan ajaran Islam, seorang Muslim mutlak memerlukan pendidikan. Pendidikan juga merupakan wahana pembinaan umat Islam agar dapat mencapai tujuan ajaran agama Islam, yaitu kebahagiaan di dunia dan akhirat dengan membimbing dan mengarahkan manusia menjadi seorang *mu'min*, *muhsin*, dan *muttaqin*.¹⁴ Karena itu, Islam sangat memperhatikan pentingnya pendidikan.

¹³ Paulus Wahana, *Filsafat Pancasila* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), h. 73-74.

¹⁴ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 21.

Hery Noer, sebagaimana dikutip Zulkarnain, menyatakan bahwa Islam dan pendidikan memiliki hubungan sangat erat. Lebih jelasnya, Islam sebagai tujuan dan pendidikan adalah alatnya.¹⁵ Dalam QS: al-Mujadalah: 11.

*Artinya: "Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat."*¹⁶

Menurut analisis Tobroni, ayat itu tidak hanya menjanjikan derajat yang tinggi bagi orang yang beriman dan berilmu, melainkan juga mengindikasikan hal-hal sebagai berikut: *pertama*, kunci untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat adalah ilmu pengetahuan. Kemandirian dan martabat suatu bangsa juga sangat ditentukan oleh penguasaannya atas ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kedua, Islam adalah agama yang sangat menjunjung tinggi ilmu pengetahuan sehingga mewajibkan seluruh umatnya, baik laki-laki maupun perempuan untuk menuntut ilmu. *Ketiga*, umat Islam saat ini tertinggal dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa umat Islam belum sungguh-sungguh dalam melaksanakan salah satu kewajiban agamanya.

Keempat, banyak orang belajar tapi tidak menuntut ilmu dan banyak orang menuntut ilmu tetapi tidak mengembangkannya. Orang yang mengembangkan ilmu berada di puncak Piramida kegiatan pendidikan. *Kelima*, mengembangkan ilmu pengetahuan merupakan kerja intelektual yang berat dan mulia. Diperlukan kecerdasan, kecintaan terhadap ilmu, kesabaran yang tinggi, biaya yang tidak sedikit, penghormatan terhadap guru, dan waktu yang panjang hingga bertahun-tahun.

Keenam, Islam memerintahkan umatnya untuk memberikan jalan yang lapang kepada para pengembang ilmu, misalnya dengan menghilangkan penghalang yang merintanginya melalui pemberian beasiswa dan pembebasan dari beban politis, psikis dan birokratis. Dan

¹⁵ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam: Manajemen Berbasis Link and Match* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 14.

¹⁶ Depag. RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Depag. RI, 1987).

ketujuh, Allah akan mengangkat derajat orang yang beriman dan berilmu pengetahuan beberapa derajat.¹⁷

Dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat yang memerintahkan manusia untuk berpikir, merenung, mengetahui ataupun aktivitas lain yang berkaitan dengan ilmu. Ayat pertama yang diturunkan untuk umat Islam berupa perintah membaca (*iqra'*), menunjukkan bahwa Islam menyeru umatnya untuk menjadi orang-orang yang “membaca”, bukan hanya membaca ayat-ayat yang termaktub dalam al-Qur'an melainkan segala tanda yang menunjukkan kekuasaan Tuhan. Melalui pembacaan yang dilakukannya, manusia akan memiliki pengetahuan atau berilmu dan menghargai ilmu. Untuk menjadi orang yang berilmu, seorang Muslim harus menempuh pendidikan. Perhatian besar Islam terhadap pendidikan juga tampak dari banyaknya istilah mengenai pendidikan yang ditemui dalam sumber utama ajaran Islam, di antaranya adalah *al-ta'lim*, *al-tarbiyah*, dan *al-ta'dib*.

Dalam Konferensi Internasional Islam di Universitas King Abdul Aziz Jeddah tahun 1977, *ta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'dib* merupakan istilah yang direkomendasikan untuk mendefinisikan pendidikan.¹⁸ *Tarbiyah* merupakan istilah yang populer untuk pendidikan saat ini. Kata *tarbiyah* dan berbagai bentukannya disebutkan dalam al-Qur'an, seperti dalam QS al-Rum: 39, QS al-Isra': 24, dan QS Ali 'Imran: 79 dan 146. Menurut al-Nahlawi, sebagaimana dikutip Muhajir, kata ini mengandung pengertian: menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang *baligh*, mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi anak menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan serta proses pendidikan yang dilakukan secara bertahap.¹⁹

Terdapat pula istilah *ta'lim* yang berarti pengajaran. Menurut

¹⁷ Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas* (Malang: UMM Press, 2008), h. 38-39.

¹⁸ As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 73.

¹⁹ *Ibid.*, h. 79.

Rashid Ridha sebagaimana dikutip Muhajir, *ta'lim* merupakan proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan yang dilakukan secara bertahap pada diri seseorang tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.²⁰ Ridha mendasarkan argumennya pada QS. al-Baqarah: 151.

Artinya: "Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (al-Qur'an) dan hikmah, serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui."²¹

Abdul Fattah Jalal seperti yang dikutip Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, menyatakan bahwa ayat ini bukan sekadar menyebutkan bahwa nabi mengajar umat Islam membaca al-Qur'an, melainkan membawa kaum muslimin kepada pembersihan diri dari segala kotoran sehingga memungkinkan untuk menerima *al-hikmah* dan mempelajari segala yang bermanfaat untuk diketahui. Oleh karena itu, makna *ta'lim* tidak hanya terbatas pada pengetahuan yang lahiriah, akan tetapi juga mencakup pengetahuan teoritis, mengulang secara lisan, pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan, perintah untuk melaksanakan pengetahuan dan pedoman untuk berperilaku.²²

Kata lain yang mengandung arti pendidikan adalah *ta'dib*. Kata ini disebutkan dalam hadis yang artinya, "Tuhan telah mendidikku maka Dia sempurnakan pendidikanku." Al-Maraghi, menyatakan bahwa *ta'dib* adalah pengenalan dan pengakuan secara berangsur yang ditanamkan kepada manusia terhadap segala sesuatu yang di dalamnya terdapat tatanan ciptaan Allah. *Ta'dib* membimbing manusia untuk mengenali dan mengakui kekuasaan Tuhan serta mengakui keberadaan Tuhan.²³ Menurut Naquib al-Attas, seperti yang dikutip Zulkarnain, dalam istilah *ta'dib* terkandung arti ilmu pengetahuan, pengajaran dan pengasuhan yang mencakup beberapa aspek yang saling terkait seperti ilmu, keadilan, kebijakan,

²⁰ *Ibid.*, h. 82.

²¹ Depag. R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*

²² Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis* (Ciputat: Ciputat Press, 2005), h. 28.

²³ As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan...*, h. 81.

amal, kebenaran, nalar, jiwa, hati, pikiran, derajat dan adab.²⁴ Penggunaan istilah *ta'dib* untuk pendidikan Islam mengindikasikan bahwa pendidikan harus dilandasi oleh keimanan yang mengarahkan seorang Muslim untuk menuntut ilmu, mengembangkan dan mengamalkan ilmunya sesuai dengan keimanannya, yaitu sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Beragamnya istilah yang digunakan untuk mendefinisikan pendidikan Islam sejalan dengan berbagai definisi yang dikemukakan para pakar untuk menjelaskan pengertian pendidikan Islam secara terminologis. Muhammad Fadil al-Jamaly, mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia untuk membentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik aspek akal, perasaan maupun perbuatannya.²⁵

Senada dengan pendapat al-Jamaly, Miqdad Yaljan menerangkan bahwa pendidikan Islam adalah usaha menumbuhkan dan membentuk manusia Muslim yang sempurna dari segala aspek, baik aspek kesehatan, akal, keyakinan, kejiwaan, akhlak, kemauan, maupun daya cipta dalam seluruh tingkat pertumbuhan yang disinari oleh cahaya yang dibawa oleh Islam dengan versi dan metode pendidikan yang ada di dalamnya.²⁶ Pengertian pendidikan Islam yang dikemukakan al-Jamaly dan Miqdad Yaljan menunjukkan bahwa pendidikan Islam merupakan pendidikan yang holistik.

Tujuan Pendidikan Islam

Secara umum, pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk manusia paripurna (*insan kamil*), yaitu manusia yang utuh secara rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal dalam

²⁴ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai...*, h. 16.

²⁵ Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam...*, h. 31-32.

²⁶ Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam: Menggali "Tradisi", Meneguhkan Eksistensi* (Malang: UIN-Malang Press, 2007), h. 16-17.

naungan ketakwaan kepada Allah Swt.²⁷

Tujuan dari pendidikan Islam tersebut tidak lepas dari pelaksanaan misi Islam yang berorientasi pada tiga dimensi pengembangan kehidupan manusia: *pertama*, dimensi kehidupan *ukebrawi* yang mendorong manusia sebagai hamba Allah untuk mengembangkan dirinya dalam ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang mendasari kehidupan nilai-nilai Islam. *Kedua*, dimensi kehidupan *ukebrawi*, mendorong manusia untuk mengembangkan dirinya dalam pola hubungan yang serasi dan seimbang dengan Tuhannya. Dimensi ini melahirkan berbagai usaha agar pengabdian manusia kepada Tuhan senantiasa berada dalam nilai-nilai agama. *Ketiga*, dimensi hubungan antara kehidupan duniawi dan *ukebrawi*, mendorong manusia untuk berusaha menjadikan dirinya sebagai hamba Allah yang utuh dan paripurna dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan, sekaligus menjadi pendukung serta pelaksana (pengamal) nilai-nilai agama.²⁸

Beberapa rumusan di atas menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki tujuan yang menyeluruh, secara individual menyangkut pembentukan pribadi Muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Sedangkan secara sosial, adalah untuk membangun kehidupan sosial yang harmonis, dan mengembangkan kebudayaan serta peradaban yang islami untuk meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai cita-cita ajaran Islam, yaitu kesejahteraan umat manusia di dunia dan akhirat. Tujuan akhir tersebut mengindikasikan profil manusia yang dihasilkan oleh pendidikan Islam adalah manusia berkualitas yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Dan berkemampuan menguasai sekaligus menciptakan ilmu pengetahuan dan teknologi serta sistem budaya hidup berdasarkan nilai-nilai islami untuk menuju kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat.²⁹

²⁷ Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 29.

²⁸ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 21-22.

²⁹ Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam...*, h. 26.

Kedudukan Pendidikan Islam dalam Pendidikan Nasional

Pendidikan Islam telah berlangsung sejak masuknya Islam di Indonesia. Pada tahap awal, pendidikan Islam dilaksanakan melalui interaksi pedagang Muslim atau *mubaligh* dengan masyarakat sekitar sehingga mengarah pada pendidikan informal.³⁰ Kemudian, sesuai dengan perkembangan Islam di Indonesia, pendidikan Islam pun mengalami perkembangan yang signifikan dan tak terpisahkan dari kehidupan Umat Islam. Pendidikan Islam berlangsung di surau, masjid, dan pesantren mulai dari desa hingga metropolis.

Kedudukan pendidikan Islam dalam pendidikan nasional dapat dikemukakan dalam tiga hal, yaitu sebagai lembaga, mata pelajaran dan nilai.³¹

Pertama, pendidikan Islam sebagai lembaga. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 30, pendidikan Islam disebut sebagai pendidikan keagamaan³² yang secara struktural berada di bawah kendali Kementerian Agama (Kemenag). Pasal ini menyebutkan bahwa pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dan berfungsi untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama, atau menjadi ahli ilmu agama. Sebagai lembaga formal, pendidikan Islam dapat berupa pesantren, sekolah dan madrasah, serta perguruan tinggi Islam. Secara nonformal, pendidikan Islam bisa berupa majelis taklim. Sedangkan secara informal bisa berupa pendidikan yang diberikan keluarga.

Kedua, pendidikan Islam sebagai mata pelajaran, disebut sebagai pendidikan agama. Pada UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan agama dicantumkan dalam beberapa

³⁰ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007), h. 159.

³¹ *Ibid.*, h. 160.

³² UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 30 ayat (1) sampai (4).

pasal. Pada pasal 12 disebutkan bahwa peserta didik berhak mendapat pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.³³ Kemudian, pada pasal 36 ayat (3), disebutkan bahwa peningkatan iman dan takwa, akhlak mulia dan agama merupakan hal yang harus diperhatikan dalam menyusun kurikulum pendidikan.³⁴

Kondisi Pendidikan Islam Kekinian

Meskipun pendidikan nasional telah dirancang sedemikian rupa untuk mengembangkan potensi manusia Indonesia dan membangun bangsa Indonesia dalam berbagai bidang, kualitas pendidikan Indonesia masih jauh dari cita-cita bangsa Indonesia yang tertuang dalam pembukaan UUD 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Menurut survei UNESCO tahun 2004, kualitas pendidikan Indonesia berada pada peringkat ke-114 dari 175 negara di dunia.³⁵ Hasil survei ini menunjukkan bahwa pendidikan Indonesia tertinggal jauh dari negara-negara lain. Meskipun telah mencapai usia 67 tahun, ternyata Indonesia belum bisa menjadi sebuah negara yang maju dan siap bersaing dengan negara-negara lain. Pendidikan yang menjadi modal utama dalam pembangunan masyarakat ternyata masih sarat dengan berbagai kekurangan dan permasalahan.

Pendidikan Indonesia dihadapkan pada berbagai persoalan yang kompleks, mulai dari kurangnya pemerataan kesempatan belajar bagi masyarakat, terutama di daerah pedalaman dan perbatasan, tingginya angka putus sekolah dan lulusan yang tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, hingga kurangnya relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja, pengangguran terdidik serta rendahnya mutu lulusan pendidikan.

Sebagaimana yang terjadi pada pendidikan nasional, pendidikan

³³ UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 12 ayat (1).

³⁴ Selengkapnya baca, UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 36 ayat (3), poin a- j.

³⁵ As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan...*, h. 27.

Islam pun menghadapi berbagai persoalan dan kesenjangan dalam berbagai aspek, antara lain dikotomi pendidikan, kurikulum, tujuan, sumber daya, serta manajemen pendidikan Islam. Usaha pembaruan dan peningkatan pendidikan yang dilakukan tidak komprehensif dan terhambat berbagai masalah, misalnya kekurangan dana sampai tenaga ahli sehingga orientasi pendidikan Islam terlihat semakin kurang jelas.³⁶

Persoalan-persoalan yang melilit pendidikan Islam di Indonesia dipicu oleh penyebab internal maupun eksternal. Misalnya secara internal, problematika pendidikan Islam disebabkan oleh konsepsi dan praktik pendidikan Islam sebagaimana tercermin pada kelembagaan dan isi programnya didasarkan pada konsep atau pengertian yang sempit, yakni terlalu menekankan pada kepentingan akhirat.³⁷

Sementara itu, Arifin melaporkan berbagai krisis pendidikan yang bersumber dari krisis orientasi masyarakat masa kini yang tidak dapat dipungkiri juga berpengaruh pada pendidikan Islam.³⁸ Krisis tersebut mencakup berbagai fenomena: pertama, krisis nilai. Hal ini berkaitan dengan masalah sikap menilai suatu perbuatan tentang baik dan buruk, benar dan salah, dan hal lain yang menyangkut perilaku etis individual dan sosial yang mengalami perubahan drastis sebagai dampak globalisasi. Pergeseran nilai menimbulkan keterkejutan budaya, terutama di kalangan generasi muda. Tampilnya nilai-nilai baru yang lebih permisif menjadi gaya hidup baru pemuda yang dipilih melalui pertimbangan emosional tanpa pertimbangan lain yang lebih luas.³⁹ Meskipun tidak seluruhnya bersifat negatif, pergeseran nilai tersebut mengakibatkan benturan dengan nilai-nilai tradisional yang telah mapan sehingga menimbulkan keresahan pada masyarakat yang belum siap menerimanya.

Kedua, krisis konsep tentang kesepakatan arti hidup yang baik,

³⁶ Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), h. 9.

³⁷ *Ibid.*, h. 10.

³⁸ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Cet. V (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 39-41.

³⁹ As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan...*, h. 41.

di mana masyarakat mulai mengubah pandangan tentang cara hidup bermasyarakat yang baik dalam bidang ekonomi, politik, kemasyarakatan dan implikasinya terhadap kehidupan individual. Hal ini terkait erat dengan pergeseran nilai yang dibahas di atas.

Ketiga, adanya kesenjangan kredibilitas. Masyarakat mengalami erosi kepercayaan terhadap kelompok penguasa dan penanggung jawab sosial. Sehingga dikalangan orang tua, guru, peng-*kebutbah* agama, penegak hukum serta aparatur negara mengalami keguncangan wibawa dan diremehkan oleh orang yang semestinya menaati mereka.

Keempat, dalam dunia pendidikan, beban institusi sekolah terlalu besar karena harus memikul tanggung jawab moral dan sosio-kultural yang tidak termasuk program instruksional, misalnya mata pelajaran yang bersifat menunjang kebijakan teknis departemental atau sektoral.

Kelima, kurangnya sikap idealisme remaja tentang peranan mereka di masa depan bangsa. Dalam hal ini, sekolah dituntut untuk mengembangkan idealisme dan citra diri generasi muda untuk berwawasan masa depan yang realistis sehingga mereka bisa mempersiapkan diri untuk berperan serta dalam pembangunan bangsa sesuai dengan keahlian, keterampilan, ilmu pengetahuan dan teknologi yang mereka miliki.

Keenam, kurangnya relevansi program pendidikan di sekolah dengan kebutuhan pembangunan. Hal ini karena lembaga pendidikan hanya mendukung kepentingan elit dan tidak populis serta tidak dapat mempertahankan eksistensinya dalam masyarakat.

Dari berbagai permasalahan dan tantangan di atas, tampak bahwa masalah yang berkaitan dengan nilai menjadi hal yang dominan dan menjadi penyebab dari permasalahan yang lain. Pergeseran nilai membawa masyarakat, terutama generasi muda pada kekaburan rujukan dan pendirian untuk apa yang mereka lakukan. Generasi muda pun dihadapkan pada krisis jati diri, alias mereka tidak dapat mengenal dan memahami bangsanya sendiri sehingga kehilangan kecintaan dan kekayaan budaya yang mereka miliki.

Nilai Kebangsaan dalam Pendidikan Islam

Surkati adalah seorang pembaru yang fokus pada pemurnian keagamaan Islam di Indonesia yang menurutnya telah dicemari taklid, bid'ah dan khurafat. Surkati mengajak umat Indonesia untuk kembali pada Islam yang murni berdasarkan al-Qur'an dan sunnah yang benar. Ia menyatakan:

Artinya: "Hindari syirik, jangan mendekatinya. Dia aniaya yang memutuskan batang nadi."⁴⁰

Nasihat Surkati di atas menunjukkan tujuan utama perjuangan pembaruan keagamaan yang dilakukannya adalah Islam di Indonesia. Ia prihatin terhadap kehidupan keagamaan Muslim Indonesia yang menurutnya telah terkorupsi oleh taklid, bid'ah, dan khurafat. Taklid yang dimaksudkan Surkati adalah pemahaman para pemuka agama yang mengikuti keterangan seorang *faqih*, padahal ia mempunyai kemampuan untuk memahami dalil al-Qur'an dan sunnah. Surkati menyatakan:

Seorang *muqallid* (orang yang ber-taklid) adalah orang yang memiliki kemampuan dan kesempatan untuk memahami materi ajaran-ajaran Allah dan hukum-hukum-Nya, namun ia tidak mempergunakan akalinya untuk memahami Kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya, dan tidak mau melihat dan memikirkan tentang keduanya, tidak pula mau mendengarkan keduanya.⁴¹

Seseorang yang lebih mengutamakan pendapat seorang *faqih* daripada berusaha memahami ayat-ayat al-Qur'an dan hadis nabi merupakan bentuk pembodohan diri sendiri karena tidak mau mendayagunakan kekuatan akal yang dimilikinya untuk memahami sumber ajaran Islam secara langsung. Pembodohan diri sendiri yang dilanjutkan pada keterangan pada orang awam berarti turut membodohkan masyarakat karena menjauhkan mereka dari pemahaman terhadap al-Qur'an dan sunnah nabi.

Menurut Surkati, taklid merupakan bentuk *bid'ah*, yaitu penambahan,

⁴⁰ Nasihat Shaykh Ahmad Surkati kepada al-Irsyad, dalam Hussein Badjerei, *Al-Irsyad Mengisi Sejarah Bangsa* (Jakarta: Presto Prima Utama, 1996), h. 217.

⁴¹ Shaykh Ahmad Surkati, *Tiga Persoalan* (Jakarta: Pimpinan Pusat Al-Irsyad Al-Islamiyyah, 1988), h. 21.

penciptaan, dan penemuan baru dalam beragama. Ia menyatakan, “Perbuatan agama yang tidak didasarkan atas perintah Allah dan rasul tidak diterima, dan inilah hakikat dari bid’ah yang sesat...” Menurutny, bid’ah berujung pada syirik, seperti yang diungkapkannya:

Barangsiapa yang menganggap baik suatu amalan dan menjadikannya sebagai agama guna beribadah kepada Allah dengan agama tersebut maka berarti ia membuat syariat agama yang dilarang oleh Allah. Orang yang berbuat demikian berarti telah berbuat syirik.

Di sisi lain, Surkati mendukung adanya penciptaan atau penemuan baru dalam hal duniawi. Menurutny, “Setiap penciptaan dan penemuan baru dalam masalah ini (keduniaan) adalah boleh, asal bermanfaat dan tidak membahayakan baik untuk kehidupan masyarakat atau individu.”⁴²

Sementara itu, ia tidak membahas makna khurafat secara terperinci. Hanya saja, dalam al-Dhakirah, Surkati—sebagaimana dikutip Affandi—menyatakan, mereka berpedoman pada hikayat-hikayat tahayul, keramat-keramat yang dusta dan sangkaan-sangkaan yang keliru untuk menggambarkan kondisi masyarakat Arab Hadrami yang mengaku keturunan Rasulullah dari jalur Ali-Fatimah (kelompok Alawi).⁴³

Berbagai penyimpangan keagamaan seperti di atas membuat umat Islam hidup dalam keterbelakangan. Hal ini yang mendorong Surkati melakukan gerakan pemurnian keagamaan yang mengajak umat Islam untuk kembali kepada sumber utama: al-Qur’an dan sunnah. Semangat pembaruan dan pemurnian yang digalang Surkati termaktub dalam *Mabadi al-Irsyad* yang dirumuskan oleh dirinya dan para guru al-Irsyad dari Timur Tengah. Beberapa isinya sebagai berikut:

Pertama, mengesakan Allah dengan sebersih-bersihnya dari segala hal yang berbau syirik, dan mengikhlaskan ibadah dan memohon pertolongan dalam segala urusan hanya kepada-Nya. *Kedua*, mewujudkan kemerdekaan dan persamaan di kalangan kaum muslimin dan berpedoman kepada al-

⁴² *Ibid.*, h. 31.

⁴³ Bisri Affandi, *Syaikh Ahmad Syurkati (1874-1943) Pembaru dan Pemurni Islam di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999), h. 178.

Qur'an, al-Sunnah, perbuatan para imam yang sah dan perilaku ulama salaf dalam persoalan *kehilafiyah* (perbedaan pendapat). *Ketiga*, memberantas taklid buta tanpa sandaran akal dan dalil. *Keempat*, menyebarluaskan ilmu pengetahuan, kebudayaan Arab-Islam dan budi pekerti yang diridhai Allah, dan *keenam*, berusaha mempersatukan kaum Muslimin dan bangsa Arab sesuai dengan kehendak Allah.⁴⁴

Pendidikan Islam, sesuai dengan pernyataan Surkati di atas, haruslah konsisten dengan tujuan dasarnya, yaitu pembinaan kepribadian Muslim yang paripurna yang dapat membangun kehidupan pribadi dan sosial yang baik untuk meraih kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat. Manusia yang telah mendapatkan pendidikan Islam dituntut untuk menjadikan setiap aktivitasnya untuk mempertinggi asma Allah, yakni melalui ibadah baik berupa ibadah *mahdah* maupun *ghairu mahdah*.

Pemikiran Surkati mengenai pendidikan bersumber pada keimanannya kepada Allah Swt. Ia pun berpandangan bahwa pendidikan merupakan bagian dari agama sehingga pendidikan harus diselenggarakan sebaik mungkin. Dengan pandangan ini, ia merancang penyelenggaraan pendidikan di al-Irsyad. Melalui pendidikan pula ia menyebarluaskan ide mengenai pemurnian keagamaan Islam di Indonesia sehingga para alumni al-Irsyad mampu menjadi kader yang andal dalam gerakan pembaruan keagamaan Islam di Indonesia.

Pemikiran Surkati mengenai pembaruan keagamaan dan pendidikan Islam didorong oleh keimanannya yang kuat, bukan digerakkan oleh konsepsi modernisasi yang memanfaatkan kemajuan Barat sebagai program prioritas dalam pembaruan yang dilakukannya.⁴⁵ Melalui pendidikan, ia berusaha meluruskan kepemimpinan dan tradisi masyarakat yang menyimpang agar sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian,

⁴⁴ Umar Sulayman Naji, "Tārīkh Thawrat al-Islāh wa al-Irshād I", seperti yang dikutip Bisri Affandi dalam disertasinya, *Shaykh Ahmad Surkati: Pemikiran Pembaruan dan Pemurnian Islam dalam Masyarakat Arab Hadrami di Indonesia* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1992), h. 188-189.

⁴⁵ Bisri Affandi, *Shaykh Ahmad Surkati...*, h. 13-18.

dalam pandangan Surkati, pendidikan bukan hanya proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas, tetapi diselenggarakan di semua lapisan masyarakat.

Nilai Keseimbangan dan Produktivitas

Pendidikan Islam dalam pandangan Surkati haruslah berjalan secara seimbang. Seorang Muslim haruslah menguasai ilmu-ilmu yang dibutuhkannya dalam kehidupan. Surkati menyatakan, berbagai ilmu yang tidak dijelaskan secara terperinci dalam al-Qur'an seperti ilmu pertukangan, ilmu kimia, dan ilmu lain yang dibutuhkan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya akan bisa dimengerti setiap orang dengan mempergunakan akal pikirannya.⁴⁶

Pendidikan diperlukan untuk mengembangkan akal pikiran dan potensi lain manusia secara utuh dan seimbang. Dengan akal yang berkembang dengan baik, manusia bisa mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka dan bahkan membangun suatu peradaban.

Akan tetapi, perkembangan akal tanpa diikuti dengan kebaikan hati nurani manusia juga dapat menciptakan kerusakan. Untuk itulah pendidikan Islam diperlukan agar manusia dapat memahami dan menyadari keberadaannya sebagai hamba sekaligus *khalifah*. Sebagai seorang hamba (*abd*), seorang Muslim wajib memahami ajaran agamanya dengan baik sehingga dapat menjalankan seluruh perintah Allah dan menjadikan seluruh aktivitas dalam kehidupannya sebagai ibadah. Sementara itu, sebagai *khalifah*, manusia dituntut untuk mendayagunakan akalnya untuk menguasai ilmu-ilmu yang dibutuhkannya dalam kehidupan. Dus, seorang Muslim tidak hanya dituntut untuk dapat menjalankan perannya secara seimbang, tetapi juga memberikan manfaat atas keberadaannya dengan menguasai dan mengembangkan ilmu yang memberikan manfaat bukan hanya bagi dirinya sendiri, melainkan juga bagi kehidupan masyarakat

⁴⁶ Syaikh Ahmad Surkati dan Abdullah Badjerei, *Muhammadiyah Bertanya ...*, h. 25.

dan umat manusia.

Surkati meyakini bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan kunci bagi kemajuan kehidupan manusia sehingga menjadi media yang menurutnya paling efektif untuk merombak masyarakat. Dalam Surat al-Jawab ia menyatakan:

*Artinya: "Pendidikan merupakan dasar semua kemajuan dan merupakan inti dari semua kemuliaan, dan pangkal dari semua bentuk keberhasilan. Setiap bangsa yang guru-gurunya dalam posisi mulia maka bangsa itu akan menjadi mulia, dan sebaliknya bila guru dibina/ direndahkan maka bangsa itu akan menjadi hina dan akan celaka. Bangsa yang melalaikan urusan pendidikan menyebabkan generasi mudanya akan terjerumus ke lembah kebinaan dan kerendahan, kemudian akan tertimpa kemusnahan dan kehancuran. Dan yang demikian itu merupakan ketetapan Allah yang diberlakukan terhadap manusia."*⁴⁷

Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh pendidikan. Dengan adanya pendidikan yang baik, suatu bangsa dapat mendayagunakan potensi yang mereka miliki dengan baik dan memanfaatkannya untuk kesejahteraan mereka. Demikian pula bangsa Indonesia. Tanpa adanya pendidikan yang baik, bangsa Indonesia akan tetap menjadi bangsa yang terbelakang karena tidak mampu mengolah sendiri segala kekayaan alam yang dimiliki akibat rendahnya kualitas sumber daya manusianya. Pada masa hidup Surkati, ia menyaksikan bahwa bangsa Indonesia yang memiliki kekayaan alam berlimpah justru hidup menderita akibat penjajahan. Agar dapat meraih kemajuan, bangsa Indonesia harus lepas dari penjajahan dan kunci untuk merdeka dari penjajahan adalah pendidikan. Karena, pendidikan akan membawa pada kemuliaan dan kesetaraan umat manusia.

Surkati menyatakan bahwa al-Irsyad adalah al-*ta'lim* dan al-Irsyad bisa mencapai cita-citanya dengan usaha yang penuh kesungguhan di bidang pendidikan dan pengajaran tanpa mengecilkan bidang-bidang yang lain sebagai usaha pendukung amaliahnya.⁴⁸ Berdirinya al-Irsyad bukan didorong oleh keinginannya untuk mengadakan sesuatu yang

⁴⁷ *Ibid.*, h. 271.

⁴⁸ Bisri Affandi, *Syaikh Ahmad Syurkati...*, h. 124.

baru, tetapi didasarkan atas ketaatannya kepada akidah agama yang murni yang diturunkan Allah lewat al-Qur'an dan hadis.⁴⁹ Dengan semangat pembaruannya, Surkati mengamati masyarakat sekitar lalu melakukan langkah-langkah nyata untuk memperbaikinya.

Dari usulan tersebut, tampak bahwa ia menyadari pendidikan tidak bisa dipisahkan dari masyarakat dan hasil dari suatu proses pendidikan akan kembali pada masyarakat. Karena itu, perbaikan terus-menerus dalam proses pendidikan melalui inspeksi berkala dan pembagian wewenang yang jelas antara kepala sekolah dan guru adalah hal yang harus diberlakukan. Pembentukan manajerial saja tidak cukup, perpustakaan sebagai jantung pendidikan harus dilengkapi dengan berbagai referensi agar peserta didik dapat memiliki wawasan yang luas. Dengan wawasan yang luas, peserta didik dapat memiliki berbagai alternatif ketika dihadapkan pada suatu permasalahan. Melalui pembentukan komite musyawarah yang menampung aspirasi masyarakat dan penerbitan majalah yang memberikan informasi yang mendidik bagi masyarakat, akan timbul hubungan imbal balik yang saling menguntungkan antara dunia pendidikan dengan masyarakat.

Perhatian Surkati terhadap nasib pribumi menunjukkan bahwa sasaran pendidikan yang diselenggarakannya adalah masyarakat Muslim Indonesia secara umum, meskipun al-Irsyad didirikan oleh keturunan Arab Hadrami. Kepedulian Surkati terhadap nasib bangsa Indonesia ditunjukkan pula dalam ceramahnya di Ketapangstraat Surabaya pada Sabtu, 29 Desember 1928. Dalam ceramah umum yang dihadiri sekitar 700 orang itu, ia yang baru saja mengunjungi Hijaz, Mesir dan Sudan menuturkan tentang Mesir yang rakyatnya berpendidikan tinggi namun negaranya belum bisa merdeka. Menurutnya, ilmu bagi manusia sama halnya dengan sebilah pedang, tak bisa memberi manfaat kecuali apabila pedang itu ada di tangan orang yang berani mempergunakannya. Sebilah

⁴⁹ G.F. Pijper, *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*, terj. Tudjimah dan Yessy Agusdin (Jakarta: UI Press, 1984), h. 126.

pedang yang dipegang oleh orang yang penakut terhadap musuhnya akan menjadi senjata makan tuan. Partai di Mesir selalu bertikai dan saling bersaing sehingga banyak pemuda bangsa itu yang diperalat oleh musuh karena mereka hanya mengejar hawa nafsu sehingga melupakan bangsa dan tanah airnya.⁵⁰

Di luar konteks kebangkitan kebangsaan, ceramah tersebut mengandung pesan mengenai pemanfaatan ilmu ditentukan oleh penggunaannya. Dalam hal ini, teknologi sebagai produk ilmu pengetahuan termasuk di dalamnya. Ilmu pengetahuan dan teknologi bisa menjadi solusi untuk menjawab berbagai persoalan kehidupan manusia. Sedangkan di sisi lain, penggunaan yang tidak tepat terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi juga bisa menjadi sumber masalah baru yang justru banyak merugikan.

Di sinilah pendidikan Islam menunjukkan kelebihanannya, yakni melalui pembinaan iman dan akhlak. Seorang mukmin akan senantiasa merasa dekat dengan Allah dan menjaga perilakunya agar sesuai dengan apa yang diperintahkan-Nya. Seorang ilmuwan yang memiliki iman kuat dan akhlak luhur tidak akan membangun suatu teori atau menciptakan penemuan yang merusak kehidupan manusia karena hal itu bertentangan dengan peran manusia sebagai khalifah di bumi. Begitupula, seorang pebisnis dengan iman yang kuat tidak akan memanipulasi pasar demi kepentingan pribadinya karena hal itu akan merugikan saudara-saudara seimannya dan sesama.

Lebih jauh, konsisten pada apa yang diajarkan oleh al-Qur'an dan sunnah merupakan warna utama pemikiran Surkati yang tercermin pada karya-karya dan perjalanan hidupnya. Setiap karyanya, selalu menyertakan ayat al-Qur'an maupun hadis nabi sebagai rujukan utama. Menurutny, pendapat fuqaha yang tercantum dalam kitab-kitab fikih bukanlah dalil agama melainkan tambahan yang bersifat menguatkan argumentasi saja.

Meskipun demikian, Surkati bukanlah tipe ulama yang kaku atau

⁵⁰ Hussein Badjerei, *Al-Iryad Mengisi...*, h. 133.

berkesan memusuhi seperti gambaran fundamentalisme Islam yang berkembang saat ini. Ia merupakan sosok yang terbuka dan menghormati pendirian yang berbeda dengannya. Karena itu, ia dekat dengan berbagai kalangan masyarakat, mulai dari masyarakat keturunan Arab, pribumi, hingga tokoh penting Hindia Belanda.

Surkati dengan sikapnya yang terbuka dan toleran telah memberi contoh bagaimana hidup di tengah masyarakat yang beragam. Sebagai seorang pembaru, ia mau berdialog dengan pihak-pihak yang memiliki pandangan berseberangan dengannya. Sedangkan sebagai pendidik, ia berusaha untuk memahami dan memenuhi kebutuhan peserta didiknya yang beragam seperti tercermin dalam usulan perbaikan program pendidikan yang ia kemukakan.

Kesimpulan

Surkati adalah pembaru yang memperjuangkan pemurnian agama Islam di Indonesia dari taklid, bid'ah dan khurafat. Media pembaruan Islam yang ia digunakan adalah pendidikan. Menurutnya, dalam pendidikan Islam, terdapat nilai-nilai kebangsaan Indonesia: religius, kesetaraan, keseimbangan dan produktivitas, kekeluargaan dan keselarasan, serta kerja sama (gotong royong). Ditambah lagi, pendidikan Islam memiliki tujuan yang menyeluruh. Secara individual menyangkut pembentukan pribadi Muslim yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. Sedangkan secara sosial, adalah untuk membangun kehidupan sosial yang harmonis, mengembangkan kebudayaan dan peradaban islami untuk meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Dus, di tengah berbagai fenomena yang terjadi pada masyarakat seperti krisis nilai, ketidakmerataan pendidikan, lulusan pendidikan yang tidak kompeten, intoleransi, dan individualisme, penanaman nilai-nilai kebangsaan melalui pendidikan Islam adalah cara yang paling efektif untuk dapat menciptakan Muslim yang *kaffah* sekaligus manusia Indonesia seutuhnya. Karena pendidikan bukan hanya proses pembelajaran yang

berlangsung di dalam kelas, tetapi diselenggarakan di semua lapisan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Soejono, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapannya*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Affandi, Bisri, *Syaikh Ahmad Surkati (1874-1943) Pembaru dan Pemurni Islam di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999.
- Al-Rasyidin dan Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, Ciputat: Ciputat Press, 2005.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Badjerei, Hussein Abdullah, *Al-Iryad*, Jakarta: PP Al-Irsyad Al-Islamiyyah, 1987.
- Dradjat, Zakiah, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Daulay, Haidar Putra, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Djumransjah dan Amrullah, *Pendidikan Islam: Menggali “Tradisi”, Meneguhkan Eksistensi*, Malang: UIN-Malang Press, 2007.
- Ismail, Faisal, *Paradigma Kebudayaan Islam, Studi Kritis dan Refleksi Historis*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996.
- Krippendorff, Klaus, *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*, terj. Farid Wajidi, Jakarta: Rajawali Press, 1991.
- Lembaga Ketahanan Nasional RI, *Naskah Akademik Pedoman Pemantapan Nilai-Nilai Kebangsaan*, Jakarta: Lembaga Ketahanan Nasional RI, 2009.
- Muhajir, As’aril, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Mulyana, Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2004.
- Oxford Advanced Learner’s Dictionary*, 8th Edition CD-ROM, Oxford: Oxford University Press, 2010.
- Sanaky, Hujair AH, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003.
- Surachmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik*,

Bandung: Tarsita, 1990.

Surkati, Shaykh Ahmad dan Abdullah Badjerei, *Muhammadiyah Bertanya Surkati Menjawab*, Salatiga: Yayasan Lembaga Penyelidikan Ilmu-Ilmu Agama Islam dan Da'wah, 1985.

Surkati, Shaykh Ahmad, *Tiga Persoalan*, Jakarta: Pimpinan Pusat Al-Irsyad Al-Islamiyyah, 1988.

Surkati, Shaykh Ahmad, “*Ṣurat al-Jawāb*”, terdapat dalam Ṣalah Bakri al-Yafī'i, *Ṭarīkh Ḥaḍramawt al-Siyāsī*, Vol. 2, Kairo: Matba'ah Mustafa al-Babi al-Halabi, 1932.

Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.

Syarbaini, Syahrial, *Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2004.

Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.

Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam: Manajemen Berbasis Link and Match*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.